

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Moeliono (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990) Perguruan Tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi yang merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Sedangkan orang yang belajar di perguruan tinggi dikenal sebagai mahasiswa.

Menurut Wright (dalam Oktary, 2007) seseorang yang belajar di Perguruan Tinggi memiliki beragam alasan, antara lain : mempersiapkan diri untuk karir khusus, atau mencapai kualifikasi profesional yang akan membantu dalam karir yang telah ditempuh; belum jelas apa yang dilakukan tetapi yakin bahwa gelar/kualifikasi dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang baik; betul-betul berminat pada pengetahuan yang bersangkutan; ingin menjadi mahasiswa dan sekaligus memberi waktu untuk memikirkan masa depan; terpaksa karena dituntut oleh lingkungan; menjadi mahasiswa merupakan cara untuk menunda keputusan dalam hidup atau *alternatif* yang lebih baik daripada menganggur atau pekerjaan yang membosankan.

Idealnya setiap mahasiswa program sarjana harus menempuh masa studi selama 8 (delapan) semester atau kurang lebih 4 (empat) tahun dengan beban studi 144 SKS. Hal tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa BAB III Pasal 5 bahwa:

“Beban studi program sarjana sekurang-kurangnya 144 (seratus empat puluh empat) SKS dan sebanyak-banyaknya 160 (seratus enam puluh) SKS yang dijadwalkan untuk 8 (delapan) semester dan selama-lamanya 14 (empat belas) semester setelah pendidikan menengah”

Peraturan menteri diatas menunjukkan bahwa seorang mahasiswa harus menempuh masa studi program sarjananya selama 8 semester yang merupakan masa ideal, dan seorang mahasiswa dikatakan tidak lulus tepat waktu karena tidak mampu mencapai target lulus dalam masa studi ideal.

Semua mahasiswa di perguruan tinggi manapun tentunya mendambakan untuk dapat lulus cepat dan tepat waktu. Jika mahasiswa berhasil lulus tepat waktu maka kesempatan yang datang akan menjadi lebih banyak. Selain itu, lulus tepat waktu dapat menghasilkan kebanggaan pribadi, kebanggaan orang tua dan kebanggaan orang lain di sekeliling kita. Namun pada prosesnya untuk mencapai target tersebut tidaklah mudah. Lulus tepat waktu bagi sebagian mahasiswa mungkin hal biasa, tetapi bagi sebagian mahasiswa lainnya lulus tepat waktu bukanlah suatu hal yang mudah dan membutuhkan sedikit pengorbanan.

Tercapainya target lulus studi ideal merupakan masalah umum yang dialami berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia, seperti halnya yang terjadi di Universitas Trunojoyo Madura. Berdasarkan Data Kelulusan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Trunojoyo Madura Angkatan Tahun 2009 yang diperoleh dari Badan Administrasi Akademik menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris yang lulus tepat waktu sebanyak 8 orang, sementara mahasiswa yang lulus tidak tepat waktu sebanyak 54 orang, dengan total keseluruhan mahasiswa 62 orang. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang lulus tepat waktu sebanyak 16 orang, sementara mahasiswa yang lulus tidak tepat waktu sebanyak 59 orang, dengan total keseluruhan mahasiswa 75 orang. Mahasiswa Program Studi Sosiologi yang lulus tepat waktu sebanyak 3 orang, sementara mahasiswa yang lulus tidak tepat waktu sebanyak 65 orang, dengan total keseluruhan mahasiswa 68 orang. Mahasiswa Program Studi Psikologi yang lulus tepat waktu sebanyak 2 orang, sementara mahasiswa yang lulus tidak tepat waktu sebanyak 30 orang, dengan total keseluruhan mahasiswa 32 orang.

Bagi mahasiswa yang menjalani masa studi melebihi batas waktu normal tentunya akan menimbulkan kecemasan, apalagi jika mereka telah berada pada zona kritis masa studi (masa *deadline*). Hal tersebut disebabkan karena jika mahasiswa tidak dapat menyelesaikan studinya dalam rentang waktu yang tersisa maka mereka akan terancam *drop out* (DO).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa FISIB semester 11, seorang laki-laki berinisial A berusia 23 tahun,

“Sebenarnya dulu waktu semester 7 saya terlalu membuat enteng...ternyata sampai saat ini semester 10 masih juga belum selesai ...saya menjadi cemas, dan takut kena DO...tapi saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dan sering konsul sama dosen pembimbing pasti saya bisa lulus semester ini”.(wawancara dilakukan tanggal 15 Mei 2014.)

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa A mengalami kecemasan, dan dengan kecemasan tersebut membuat A berupaya untuk mengerjakan skripsinya dengan sungguh-sungguh dan selalu melakukan konsultasi kepada dosen pembimbingnya. Selain itu ada juga mahasiswa yang belum lulus berpendapat lain, mahasiswa semester 10, seorang laki-laki berinisial I berusia 25 tahun,

“Ya gimana ya...pusing juga sebenarnya skripsi belum dikerjakan pengennya sih ya cepet lulus...tapi kok banyak juga teman saya yang senasib...kadang-kadang waktu sendiri saya diam dan berpikir, kenapa saya kok begini sebenarnya saya atau dosen yang salah, tapi saya ya gak mungkin menyalahkan dosen, tapi saya lihat yang sudah lulus juga belum pada dapat pekerjaan”.(wawancara dilakukan tanggal 15 Mei 2014).

Kutipan dari jawaban I menunjukkan bahwa kecemasan juga dialami olehnya, namun hal tersebut tidak membuatnya tergerak untuk membuat strategi dalam penyelesaian skripsi.

Menurut Alloy (2005) kecemasan adalah perasaan takut dan ketakutan yang sangat mengenai sesuatu yang akan terjadi tentang ancaman-ancaman ataupun kesulitan–kesulitan yang sebenarnya samar-samar dan tidak realistis yang akan muncul dimasa depan tetapi tidak jelas, dan dapat membahayakan kesejahteraan seseorang. Kecemasan (*anxietas*) diartikan sebagai penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, manakala seseorang sedang mengalami tekanan-tekanan/ketegangan (*stres*), seperti perasaan (*frustrasi*) dan pertentangan batin (*konflik*) (Prasetyono, 2007).

Kecemasan yang ada pada diri mahasiswa dalam menanggapi masa *deadline* berbeda-beda tergantung bagaimana mahasiswa itu menyikapi keadaan. Seperti pendapat Gunarsa dan Gunarsa (1986), mengatakan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi tercapainya kedewasaan perkembangan kepribadian dan memiliki kekuatan besar untuk menggerakkan perilaku. Disatu sisi, kecemasan bermakna negatife karena adanya perasaan tidak enak, ketegangan, kekhawatiran yang berlarut-larut, tetapi di sisi lain, kecemasan mempunyai makna positif yaitu justru mampu memotivasi seseorang untuk bertindak melawan ketegangan dan mengembangkan kepribadian. Mahasiswa yang merespon positif kecemasan maka dia akan cepat bertindak dan mengusahakan untuk cepat lulus dan tidak menunda-nunda menyelesaikan tugas akhir, sebaliknya mahasiswa yang merespon kecemasan secara negatif maka dia akan mengalami perasaan tidak enak, bayangan-bayangan sulit didepan dan kekhawatiran yang berlarut-larut sehingga mengakibatkan tidak terselesainya tugas akhir dan molornya masa studi.

Menurut Bandura (1997) kecemasan terbentuk dari respon individu terhadap suatu masalah atau penguasaan individu terhadap masalah yang dihadapi. Penguasaan atau pengendalian perilaku individu dalam menyikapi masalah disebut *locus of control*. Menurut Rotter (1966) yang dikutip dalam Prasetyo (2002) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan “*generalized belief that a person can or cannot control his own destiny*” atau cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak mengendalikan perilaku yang terjadi padanya.

Menurut Rotter (Jung, 1978) *locus of control* menunjuk pada keyakinan atau harapan-harapan individu mengenai sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam dirinya atau dari luar dirinya. Seseorang juga dapat memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatur kehidupannya, bisa juga ia berkeyakinan faktor nasib keberuntungan, atau

kesempatan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupannya. Berdasarkan kutipan menjelaskan bahwa bagaimana seseorang bisa mengontrol peristiwa yang dialami dirinya mampu mengendalikan situasi (internal) atau berkeyakinan faktor nasib dan keberuntungan (eksternal) yang mempunyai pengaruh, hal ini diperkuat dengan pernyataan Lefcourt (dalam Smet,1994) *locus of control* mengacu pada derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (kontrol internal), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga diluar kontrol pribadinya (kontrol eksternal).

Uraian di atas menjelaskan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan, terutama saat mereka yang berada pada zona kritis masa studi (masa *deadline*). Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa menghadapi batas akhir masa studi (masa *deadline*) disebabkan oleh kekhawatiran tidak dapat menyelesaikan kuliahnya, khawatir tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi hingga batas akhir masa studi tiba, khawatir tidak lulus ujian skripsi, khawatir mendapatkan nilai buruk, khawatir mengecewakan kedua orang tuanya jika harus *drop out* (DO) dan sebagainya. Salah satu faktor dari dalam diri mahasiswa yang dapat mempengaruhi derajat kecemasan yaitu mengetahui gambaran *locus of control*. Hal ini membuat *Locus of control* menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan *locus of control* yaitu penelitian yang dilakukan Purboningsih (2004) hubungan antara orientasi *locus of control* dengan tingkat kecemasan studi pada istri pilot di suatu maskapai penerbangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan yang dialami oleh istri-istri pilot ketika mengetahui konsekuensi yang harus dihadapi oleh suaminya sebagai seorang pilot berhubungan dengan keyakinan mereka akan letak kendali diri (*locus of control*). Hasil dari penelitian yang dilakukan terdapat hubungan positif yang

signifikan antara Orientasi *locus of control* dengan tingkat kecemasan pada istri-istri penerbang pesawat penumpang di suatu maskapai penerbangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sukarti (2007) yaitu menghubungkan *locus of control* dengan *coping* pada remaja. Dimana subyek penelitian ini adalah siswa kelas II SMA Negeri 1 Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara *locus of control* dengan *coping* pada remaja, dimana subyek dengan orientasi *locus of control* eksternal menggunakan *emotion focus coping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *locus of control* dengan perilaku coping, jadi hipotesis penelitian ini diterima.

Penelitian tentang kecemasan yang dilakukan oleh Fitria Linayaningsih (2007) menunjukkan bahwa kecemasan muncul ketika mahasiswa mengerjakan skripsi, penelitian ini melibatkan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dalam mengerjakan skripsi.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan di atas, ada sedikit persamaan terutama penelitian yang dilakukan oleh Purboningsih (2004) yang meneliti hubungan antara orientasi *locus of control* dengan tingkat kecemasan studi pada istri pilot di suatu maskapai penerbangan. Namun jika dikaji lebih dalam ada perbedaan dengan peneliti yaitu subyek dimana penelitian yang dilakukan Purboningsih (2004) mengambil subyek istri-istri pilot ketika mengetahui konsekuensi yang harus dihadapi oleh suaminya sebagai seorang pilot berhubungan dengan keyakinan mereka akan letak kendali diri (*locus of control*), sedangkan subyek yang diambil oleh peneliti adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, dengan mengukur kecemasan mahasiswa dalam menghadapi batas akhir masa studi.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA *LOCUS*

OF CONTROL DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI BATAS AKHIR MASA STUDI MAHASISWA”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *locus of control* dengan kecemasan menghadapi batas akhir masa studi mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan kecemasan menghadapi batas akhir masa studi mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada mahasiswa, dosen, dan masyarakat secara umum tentang *locus of control*.

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Mahasiswa penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan masukan tentang pentingnya merencanakan masa studi yang ideal.
- c. Bagi intitusi pendidikan diharapkan bisa menjadi acuan untuk melihat kecenderungan *locus of control* mahasiswa.